



Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa

La Ode Sahidin ¹⁾*, Irianto Ibrahim ¹⁾, La Ode Syukur ¹⁾, Yunus ¹⁾, Saidiman ¹⁾, La Ode Akhiri Zulzaman ¹⁾, William Syah ¹⁾, Muhammad Firmansah ¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia

Diterima: 04 November 2024

Direvisi: 23 November 2024

Disetujui: 30 November 2024

Abstrak

Pelestarian bahasa daerah merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kekayaan budaya, khususnya di tengah tantangan globalisasi yang mengancam eksistensinya. Program ini bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah melalui pendekatan berbasis literasi digital. Metode kegiatan melibatkan pelatihan literasi digital kepada 25 peserta, terutama generasi muda, untuk memproduksi konten digital dalam bentuk video pendek dan cerita rakyat. Pelatihan ini dilakukan selama tiga bulan dengan bimbingan intensif dalam penggunaan teknologi digital dan platform media sosial. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi digital peserta, dari 30% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Sebanyak 25 video pendek dan 20 cerita rakyat berbasis bahasa daerah berhasil diproduksi dan dipublikasikan melalui media sosial. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital efektif dalam meningkatkan keterampilan teknologi dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah. Kesimpulannya, penggunaan teknologi digital merupakan solusi yang relevan dan berkelanjutan untuk pelestarian bahasa daerah, serta berpotensi diterapkan di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: konten digital; literasi digital; pelestarian bahasa daerah.

Regional Language Preservation Based on Digital Literacy for Village Communities

Abstract

The preservation of local languages is an important effort in maintaining cultural wealth, especially in the midst of globalization challenges that threaten its existence. This program aims to preserve local languages through a digital literacy-based approach. The activity method involved digital literacy training for 25 participants, especially the younger generation, to produce digital content in the form of short videos and folktales. The training was conducted over three months with intensive guidance on the use of digital technology and social media platforms. The program results showed a significant increase in participants' digital literacy skills from 30% before training to 85% after training. A total of 25 short videos and 20 folktales based on local languages were successfully produced and published through social media. The program demonstrated that the digital literacy approach was effective in improving participants' technological skills and awareness of the importance of local language preservation. In conclusion, the use of digital technology is a relevant and sustainable solution for local language preservation and has the potential to be applied in other regions that face similar challenges.

Keywords: digital content; digital literacy; local language preservation.

* Korespondensi Penulis. E-mail: laodesahidin1975@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Gempuran bahasa asing yang semakin masif dapat mengancam keberlanjutan bahasa daerah (Ananda, 2023; Yusuf, 2023). Bahasa daerah, yang merupakan salah satu wujud kekayaan budaya, kini menghadapi ancaman kepunahan di berbagai belahan dunia (Simanjuntak et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kawasan-kawasan terpencil, tetapi juga terjadi di negara-negara dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Di Indonesia, yang memiliki ribuan bahasa daerah, ancaman ini semakin nyata dengan semakin berkurangnya penutur bahasa lokal di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa dominan, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam kehidupan sehari-hari telah menggeser posisi bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan identitas budaya. Penetrasi bahasa asing mampu menggeser eksistensi bahasa daerah (Kaharuddin, Kaharuddin, Kaharuddin, 2024). Literasi digital mencakup keterampilan teknis dan kemampuan untuk menginterpretasikan, menciptakan, dan menyebarkan konten yang terkait dengan budaya di berbagai teks (Abima et al., 2021; Blummer, 2017; Julien, 2018; Singh, 2018).

Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, merupakan salah satu contoh nyata dari kondisi tersebut. Bahasa daerah yang dahulu digunakan sebagai bahasa sehari-hari mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Anak-anak dan remaja lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Ketidaktertarikan terhadap bahasa daerah ini semakin diperburuk oleh minimnya akses terhadap sumber belajar bahasa lokal serta rendahnya upaya pelestarian yang relevan dengan kondisi teknologi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang inovatif untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah di tengah arus modernisasi.

Literasi digital dapat menjadi alternatif solusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Berdasarkan kajian teoritik, literasi digital mencakup kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk memproduksi dan menyebarkan pengetahuan. (Olaare, 2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas sumber daya bahasa dan menjadikannya lebih menarik bagi pengguna. Dalam konteks pelestarian bahasa, literasi digital memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelestarian melalui berbagai media, seperti video, aplikasi pembelajaran, serta platform media sosial. Program yang mempromosikan literasi digital memberdayakan individu untuk menciptakan berbagai konten dalam bahasa daerah di masyarakat yang membangkitkan kembali minat serta meningkatkan penggunaan bahasa secara berkelanjutan (Hadiwijaya, Kinanti, & Sari, 2022). Penggunaan teknologi diyakini dapat menjangkau generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi, sehingga bahasa daerah tetap dapat diperkenalkan dan digunakan secara luas. Literasi digital ini mencakup keterampilan teknis dan kemampuan berpikir kritis untuk menggunakan berbagai platform digital secara efektif dalam pembelajaran dan pelestarian bahasa (Alom & Vijaykumar, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernitas yang terus berubah menciptakan berbagai tantangan bagi pelestarian bahasa daerah. Dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan digital masyarakat menuntut strategi dan pendekatan yang baik guna mempertahankan eksistensi bahasa daerah. Kegiatan-kegiatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat pengguna bahasa daerah atau bahasa lokal menjadi perhatian serius. Dalam hal ini, pengabdian berbasis literasi digital menawarkan pendekatan

baru yang lebih relevan dan efektif. Pemanfaatan teknologi digital telah menunjukkan hasil positif dalam upaya pelestarian bahasa daerah, seperti peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan bahasa lokal (Hadiwijaya, Kinanti, & Sari, 2022; Phippen, 2025).

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah pelatihan literasi digital (Alom & Vijaykumar, 2024; Phippen, 2025). Melalui kegiatan ini diharapkan agar masyarakat Tapulaga mampu memanfaatkan teknologi untuk memproduksi konten kreatif berbahasa daerah. Pelatihan ini akan mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, produksi konten digital berupa cerita, lagu, dan video, serta pemanfaatan media sosial sebagai platform penyebaran konten. Dengan demikian, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menjadi produsen yang aktif dalam melestarikan bahasa daerah melalui media digital.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah serta kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kolaborasi antara komunitas yang memiliki visi serupa dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah. Program ini juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan bahasa lokal melalui inovasi berbasis teknologi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Desa Tapulaga dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pelestarian bahasa daerah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangkitkan kembali rasa bangga terhadap bahasa dan budaya lokal serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa daerah secara berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat terkait pelestarian bahasa daerah berbasis literasi digital di Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, melibatkan masyarakat setempat dengan fokus utama pada generasi muda berusia 15 hingga 25 tahun. Tim pengabdian terdiri dari akademisi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo yang berperan dalam penyusunan materi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta, meliputi pemuda dan anggota masyarakat yang dilaksanakan selama satu bulan dengan pertemuan mingguan.

Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pelestarian bahasa daerah. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan literasi digital yang meliputi teori dan praktik pembuatan konten digital berbasis bahasa daerah. Konten yang dihasilkan berupa cerita rakyat dan video pendek, yang kemudian dipresentasikan dalam diskusi kelompok. Tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang mengukur perkembangan keterampilan peserta dan dampak penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan program diukur melalui jumlah dan kualitas konten digital yang dihasilkan, tingkat partisipasi masyarakat, dan peningkatan penggunaan bahasa daerah. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Keberlanjutan program juga dipantau melalui monitoring pasca-kegiatan untuk memastikan bahwa produksi konten digital berbahasa daerah terus berlanjut setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelestarian bahasa daerah berbasis literasi digital di Desa Tapulaga, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, berhasil memberikan hasil yang signifikan terkait keterlibatan masyarakat, peningkatan literasi digital, serta dampak terhadap pelestarian bahasa daerah. Program ini melibatkan 25 peserta, yang sebagian besar terdiri dari pemuda desa. Fokus kegiatan adalah pelatihan produksi konten digital, yang menghasilkan video pendek dan cerita rakyat berbasis bahasa daerah.

Pada akhir program, peserta berhasil memproduksi video pendek dan cerita rakyat yang dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial. Jumlah dan jenis konten yang dihasilkan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Konten dalam pelaksanaan pelatihan

No.	Jenis Konten	Jumlah Konten
1.	Video Pendek	10
2.	Cerita rakyat	5

Berdasarkan pada distribusi konten pada tabel 1 menunjukkan bahwa video pendek menjadi format konten yang paling diminati oleh peserta. Hal ini sesuai dengan pola konsumsi konten generasi muda yang cenderung lebih interaktif dan visual, memanfaatkan media sosial seperti *YouTube* dan *Instagram* sebagai platform utama untuk berbagi dan menyebarkan konten. Pembuatan cerita rakyat dalam format digital juga mencerminkan upaya untuk menghidupkan kembali narasi lokal melalui teknologi.

Pada tabel 1, terlihat bahwa video pendek mendominasi produksi konten selama kegiatan pelatihan. Ini menegaskan bahwa generasi muda lebih nyaman dan tertarik untuk menggunakan format video dalam mengemas pelestarian bahasa daerah, karena dianggap lebih interaktif dan menarik bagi penonton. Selain itu, dari aspek peningkatan keterampilan, peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam literasi digital. Sebelum program dimulai, hanya sekitar 30% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang teknologi digital. Namun, setelah pelatihan, 85% peserta berhasil menguasai keterampilan dasar hingga lanjutan dalam menggunakan teknologi untuk pelestarian bahasa daerah. Tabel berikut menunjukkan peningkatan keterampilan literasi digital peserta sebelum dan setelah pelatihan:

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Literasi Digital

No.	Aspek Literasi digital	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1.	Pemahaman teknologi digital	30%	85%
2.	produksi konten	15%	80%

Berdasarkan pada tabel 2 menggambarkan peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu memproduksi konten secara mandiri, yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Pelaksanaan program pelestarian bahasa daerah berbasis literasi digital di Desa Tapulaga telah memberikan hasil yang relevan dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi untuk tujuan budaya. Penggunaan teknologi digital sebagai sarana pelestarian bahasa daerah terbukti menjadi pendekatan yang efektif, terutama di kalangan generasi muda. Program ini berhasil mendorong

partisipasi aktif masyarakat dalam produksi konten digital yang berfokus pada bahasa daerah, sekaligus meningkatkan keterampilan literasi digital para peserta.

Dari hasil kegiatan, terlihat bahwa preferensi peserta lebih condong pada produksi konten dalam bentuk video pendek dibandingkan konten berbentuk tulisan seperti cerita rakyat. Fakta ini mengindikasikan bahwa generasi muda lebih tertarik dan merasa lebih familiar dengan format visual yang dapat diakses dan dibagikan melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Juliawan, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pelestarian budaya lebih efektif dalam menjangkau generasi muda karena format visual dan interaktif lebih menarik bagi. Hal ini menunjukkan bahwa media visual, seperti video, memiliki daya tarik yang kuat dalam menyampaikan pesan budaya dan bahasa.



Gambar 1. Suasana Pembuatan Konten Video Pelestarian Bahasa Daerah

Gambar 1 menunjukkan proses pembuatan konten video sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah. Dalam gambar, terlihat peserta program sedang terlibat aktif dalam produksi konten digital dengan menggunakan peralatan rekaman yang sederhana namun efektif. Proses pembuatan video ini melibatkan diskusi dan pengambilan gambar di lokasi yang mendukung nuansa budaya lokal, yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan bahasa daerah melalui media digital. Partisipasi aktif peserta dalam pembuatan konten video menunjukkan tingginya antusiasme dan keterlibatan dalam program ini. Hal ini juga mengindikasikan bahwa metode literasi digital yang diterapkan berhasil memberikan pemahaman praktis kepada peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan budaya, sehingga konten yang dihasilkan tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga memiliki nilai kultural yang kuat.

Hasil kegiatan pelatihan literasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta. Berdasarkan survei sebelum pelatihan ditemukan hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan teknologi untuk pelestarian budaya. Namun, Setelah pelatihan survei evaluasi mencatat bahwa 85% peserta telah mampu menggunakan teknologi seperti media sosial dan aplikasi digital lainnya seperti *Instagram* maupun *tiktok* untuk mendokumentasikan dan membagikan konten budaya utamanya bahasa daerah. Selain itu, observasi selama pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, peserta terutama dalam praktik pembuatan video pendek dan pengelolaan dokumen budaya melalui platform digital. Data ini menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan kesadaran dan kapasitas peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya.

Literasi digital bukan sekadar pemahaman teknis tentang penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memproduksi konten yang bermakna dan relevan secara kultural (Ahadiyyah et al., 2024; Phippen, 2025; Adhani, Rahmawati, & Rachman, 2024). Dalam konteks ini, program pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing peserta untuk menghasilkan konten yang berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah.

Program ini mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi budaya dan modernitas. Melalui teknologi digital, bahasa daerah yang dulunya hanya hidup dalam konteks lokal kini dapat disebarluaskan lebih luas melalui platform digital. (Watkins, 2008) mengemukakan bahwa Interaksi kolaboratif antara komunitas yang melek digital dan lembaga budaya meningkatkan keterlibatan dan memperkaya pengalaman budaya. Pembuatan konten yang bermakna serta pemahaman tentang implikasi teknologi terhadap pengetahuan dan partisipasi sosial (Alkali & Hamburger, 2004). Media sosial, seperti *YouTube* dan *Instagram*, yang digunakan peserta untuk membagikan video pendek dan cerita rakyat, memungkinkan bahasa daerah ini dikenal oleh audiens yang lebih luas, bahkan lintas geografis. Teknologi digital dapat memperluas jangkauan pelestarian budaya, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hariyanto et al., 2023). Program ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak perlu terkungkung oleh batasan geografis, melainkan dapat terus hidup di ruang digital yang lebih dinamis dan terbuka.

Selain itu, keberhasilan program ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi aktif peserta dalam memproduksi konten digital. Partisipasi ini tidak hanya sebatas dalam kegiatan pelatihan, tetapi juga terus berlanjut dalam bentuk produksi konten mandiri setelah program selesai. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelestarian bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan jika didukung oleh teknologi yang relevan dan sesuai dengan gaya hidup. Ini sejalan dengan argumen (Hariyanto et al., 2023) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan keterampilan yang telah dimiliki, peserta diharapkan dapat terus memproduksi konten digital yang memperkuat keberadaan bahasa daerah di ruang publik digital.



Gambar 2. Suasana Pelatihan Pembuatan Cerita Rakyat Menggunakan Bahasa Daerah

Gambar 2 menunjukkan proses pelatihan pembuatan cerita rakyat dalam suasana kelas, di mana para peserta, yang sebagian besar adalah siswa, dipandu oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan mahasiswa KKN tematik. Pelatihan ini merupakan bagian dari

program literasi digital yang bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah melalui produksi konten kreatif. Para peserta terlihat aktif terlibat dalam kegiatan tersebut, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga mendorong kreativitas dalam bercerita. Lingkungan dalam gambar mencerminkan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta didorong untuk menghasilkan cerita berbasis bahasa daerah, sehingga memperkuat keterampilan bahasa sekaligus identitas budaya.

Dari perspektif teoretis, program ini juga menunjukkan bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dengan pelestarian bahasa daerah. Literasi digital kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan informasi dengan bijaksana (Sudarti, 2024). Ketiga elemen ini tercermin dalam program pengabdian yang dilaksanakan. Peserta mendapatkan akses terhadap teknologi, memahami cara penggunaannya dalam konteks pelestarian budaya, dan memproduksi konten yang bermakna. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan.

Jika dibandingkan dengan program-program pengabdian atau penelitian sebelumnya yang menggunakan metode konvensional, pendekatan berbasis literasi digital dalam pelestarian bahasa ini menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi. Pendekatan konvensional, seperti kelas bahasa atau penerbitan buku, cenderung memiliki jangkauan yang terbatas dan kurang menarik bagi generasi muda. Sebaliknya, teknologi digital memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal format dan distribusi konten, sehingga lebih relevan dan menarik bagi generasi muda yang menjadi target utama program ini.

Keberlanjutan program juga menjadi salah satu indikator keberhasilan yang penting. Monitoring pasca-program selama tiga bulan akan dilakukan untuk mengevaluasi apakah peserta terus menggunakan keterampilan yang peroleh untuk memproduksi konten digital berbahasa daerah. Keberlanjutan ini menjadi penting dalam memastikan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah bukan hanya bersifat sementara, melainkan dapat berlangsung terus-menerus. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang diterapkan di daerah lain dengan permasalahan serupa, di mana teknologi digital digunakan sebagai alat untuk menjaga warisan budaya dan bahasa lokal.

KESIMPULAN

Program pelestarian bahasa daerah berbasis literasi digital di Desa Tapulaga berhasil meningkatkan keterampilan pengelolaan dan penggunaan teknologi digital di kalangan masyarakat. Kemampuan literasi digital diimplementasikan dalam berbagai produksi konten budaya dengan fokus penggunaan bahasa daerah. Produksi konten digital meliputi video pendek dan cerita rakyat. Dari 25 peserta yang terlibat dalam program kegiatan menunjukkan bahwa teknologi digital efektif mempromosikan dan mendokumentasikan bahasa daerah. Peningkatan keterampilan literasi digital terlihat dari adanya perubahan kemampuan yang awal peserta dalam pemahaman teknologi digital hanya mencapai 30%, namun setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi 85%. Hal ini memberikan gambaran bahwa program literasi digital berpotensi dalam melestarikan bahasa daerah secara berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknologi digital adalah alat yang efektif untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah untuk tetap hidup di era globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Universitas Halu Oleo atas dukungan dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Tapulaga yang telah berperan sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta seluruh masyarakat Desa Tapulaga yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama program berlangsung. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abima, B., Engotoit, B., Kituyi, G. M., Kyeyune, R., & Koyola, M. (2021). Relevant Local Content, Social Influence, Digital Literacy, and Attitude Toward The Use of Digital Technologies by Women in Uganda. *Gender, Technology and Development, 25*(1), 87–111. <https://doi.org/10.1080/09718524.2020.1830337>
- Adhani, R. N., Rahmawati, V., & Rachman, I. F. (2024). Meningkatkan Kesadaran Digital: Peran Literasi Digital dalam Merespon Masalah Moral dan Ketimpangan Sosial Menuju Pencapaian SDGS 2030. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, 2*(3), 107-114. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.752>
- Ahadiyyah, A., Purwanto, E., Elyana, K., Azahra, A. K., Chaniago, N. A., Handayani, N. N., Nafaisah, L., Urbach, V., & Ayala, R. E. (2024). Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies, 4*(3), 1661–1665. <https://doi.org/10.62225/2583049X.2024.4.3.2989>
- Alkali, Y. E., & Hamburger, A. Y. (2004). Experiments in Digital Literacy. *CyberPsychology & Behavior, 7*(4), 421–429. <https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.421>
- Alom, M. M., & Vijaykumar, R. D. (2024). *Digital Literacy A Paradigm Shift in 21ST Century. In 21st Century Teaching and Learning in Classrooms*. Iterative International Publishers, Selfpage Developers Pvt Ltd, 99-102. <https://doi.org/10.58532/nbennurctch13>
- Ananda, E. P. (2023). Daya Minat dalam Penggunaan Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences, 2*(1), 172-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.664>
- Blummer, B. (2017). Digital Literacy Practices among Youth Populations: A Review of The Literature. *Education Libraries, 31*(3), 38. <https://doi.org/10.26443/el.v31i3.261>
- Hadiwijaya, M., Kinanti, K. P., & Sari, I. D. P. (2022). *The Digital Conservation and Revitalization of Regional Languages in Nusantara. Journey: Journal of English Language and Pedagogy, 5*(2), 270-280. <https://doi.org/10.33503/journey.v5i2.2123>
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban, 4*(2), 12-21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>

- Juliawan, I. H. (2024). Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 48-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068>
- Julien, H. (2018). Digital Literacy in Theory and Practice. In *Encyclopedia of Information Science and Technology*, Fourth Edition, IGI Global, 2243-2252. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2255-3.ch195>
- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Olaare, S. (2024). The Role of Technology in Language Preservation. *European Journal of Linguistics*, 3(2), 44-56. <https://doi.org/10.47941/ejl.2046>
- Phippen, A. (2025). *Digital Literacy*. In *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science*, Elsevier, 125-132. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00097-3>
- Simanjuntak, G. F., Putri Bakar, A. A. A., Siagian, N. R. A., Mulyadi, M., Lewoleba, K. K., Atiyyah, R., & Eryzka Marza, S. (2024). Pemanfaatan Warisan Budaya Menghindari Ancaman Globalisasi Mewujudkan Indonesia Emas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 905-919.
- Singh, M. (2018). Digital Literacy: an Essential Life Skill in the Present Era of Growing and Global Educational Society. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 15(8), 62-67. <https://doi.org/10.29070/15/57868>
- Sudarti. (2024). Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(3), 42-52. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i3.58>
- Watkins, J. (2008). Digital Literacy and Cultural Institutions. *Media International Australia*, 128(1), 121-127. <https://doi.org/10.1177/1329878X0812800115>
- Yusuf, A. M. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i2.131>